

RUMAH PINTAR DALAM TAMAN BELAJAR MASYARAKAT (TBM) BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Irwan Setyowidodo¹, Dema Yulianto², Aprilia Dwi Handayani³

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Email: irwan.setyo@unpkediri.ac.id

Abstract. *This study is based on the existence of community learning park (in Indonesian, it's called Taman Belajar Masyarakat/ TBM), which lacks the attention and participation of the community in the management and development. It supports the authors to study how empirical conditions of community park management and how to develop community learning parks by integrating local cultures and local wisdom. The method used is Participatory Rural Appraisal method and data collection techniques was done by interview, observation, and documentation study. The subject of the study was TBM "Daar El Fikr" Jambu . Based on preliminary studies, the empirical condition of TBM in the management is still traditional, the teenagers are still unfamiliar with the culture of reading and writing, inadequate information technology, the absence of documentation of the work, the lack of knowledge of cultural values of the village and the local wisdom of the young generation, against traditional games, as well as quite a number of less productive teenage figures. While the form of community participation in the management of TBM is still private social. Following a community-based approach through activities that integrate the local culture and wisdom of the community, it turns out that this can make a difference in TBM. For the program activities currently carried out include: 1) Implementation of writing classes are carried out periodically to be recorded and published in a book. 2) The creation of an online book catalog that provides information about books owned by TBM and the website contains information on TBM activities. 3) Documented traditional educative game CD containing life skill learning, such as mbubuan, dakon, ular tangga, gedrik, ular naga, paman dolit, wodowo, cublek-cublek suweng, sabrem, dan gobrak sodor. 4) Establishment of self-employment group.*

Keywords: *Smart Home, Community Learning Park, Local Wisdom, Productive Teenagers, Traditional Game*

Abstrak. Kajian ini dilatarbelakangi adanya taman-taman belajar masyarakat (TBM) yang kurang mendapatkan perhatian maupun partisipasi masyarakat dalam pengelolaan maupun pengembangannya. Hal tersebut mendukung penulis untuk melakukan kajian bagaimana kondisi empiris pengelolaan taman bacaan masyarakat serta bagaimana pengembangan taman belajar masyarakat dengan mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Metode yang dipergunakan yaitu metode Participatory Rural Appraisal dan tehnik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah TBM "Gelaran Buku Daar El Fikr" Jambu. Berdasarkan kajian awal, kondisi empiris TBM dalam pengelolaan masih bersifat tradisional, minimnya budaya membaca dan menulis remaja desa, belum memadainya teknologi informasi, belum adanya dokumentasi hasil karya, kurangnya pengetahuan nilai-nilai budaya desa dan kearifan lokal generasi muda, tidak mengenalnya anak-anak terhadap permainan tradisional, serta cukup banyak angka kurang produktif remaja. Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TBM masih bersifat sosial pribadi. Setelah dilakukan pendekatan berbasis masyarakat melalui kegiatan yang mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal masyarakat, ternyata hal ini dapat memberikan perubahan di TBM. Untuk program kegiatan yang dilakukan saat ini diantaranya : 1) Dilaksanakannya kelas menulis yang dilaksanakan secara periodik hingga dibukukan dan diterbitkan dalam sebuah buku. 2) Terciptanya katalog buku online yang memberikan informasi terkait buku-buku dimiliki TBM dan website memuat informasi kegiatan yang dilakukan TBM. 3) Terdokumentasikannya CD permainan edukatif tradisional yang mengandung pembelajaran ketrampilan hidup, yaitu : mbubuan, dakon, ular tangga, gedrik, ular naga, paman dolit, wodowo, cublek-cublek suweng, sabrem, dan gobak sodor. 4) Terbentuknya kelompok wirausaha mandiri.

Kata Kunci: *Rumah Pintar, TBM, Kearifan Lokal, remaja produktif, permainan tradisional*

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis masyarakat (*communihiy-based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan

teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia,

termasuk di bidang pendidikan. Mau tak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat. Pendekatan kemasyarakatan merupakan salah satu upaya peningkatan pelayanan seluas-luasnya kepada masyarakat yaitu meningkatkan keterampilan berpikir, membaca/menulis atau keterampilan serta membentuk/ mengembangkan sekelompok masyarakat yang mandiri (Depdiknas: 2008).

Jambu merupakan desa yang terletak 20 KM di sebelah utara kota Kediri. Desa ini masuk pada wilayah kecamatan Kayen Kidul. Luas desa ini 3.870.000 meter persegi dan terbagi menjadi beberapa dusun-dusun. Dari segi ekonomi mayoritas penduduk di desa ini bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Selain itu ada pula beberapa industri rumah tangga yang memproduksi panganan ringan seperti opak rengginan dan emping serta industri rumah tangga yang berfokus pada pembuatan alat-alat dapur.

Secara sosial budaya masyarakat di desa ini merupakan ragam masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut bisa terlihat dari perbedaan tatanan sosial, agama, perayaan upacara adat, dan jenis keseniannya. Walaupun di desa ini banyak terdapat pondok-pondok, sekolah diniyah, organisasi kepemudaan, dan LPMD, namun keberadaannya belum bisa berjalan maksimal dan belum mampu menumbuhkan kembangkan potensi warga. Terlebih dengan semakin cepat laju jaman membuat akar budaya desa semakin tergerus dan hilang, hingga kearifan lokal bisa dikata hampir punah.

Hal ini disebabkan tingkat pendidikan penduduk di desa ini yang mayoritas hanya sampai jenjang menengah pertama dan menengah atas. Selepas dari itu mereka rata-rata langsung menerjuni pekerjaan sebagai petani atau pedagang. Kadang ada juga yang merantau ke kota bahkan menjadi TKI. Faktor ekonomi menjadi faktor utama mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akhirnya yang terjadi kebutuhan akan pendidikan dikesampingkan. Angka putus sekolah semakin bertambah tiap tahunnya. Generasi muda desa tak lagi percaya pada

kekuatan desa. Hal inilah kemudian membuat desa tidak mempunyai orang-orang muda yang mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan potensi desa. Lebih ironis lagi kondisi ini kurang direspon oleh lembaga pemerintah desa. Mereka belum mampu menjawab permasalahan pendidikan non-formal yang seharusnya diberikan kepada masyarakat yang notabene masih lemah kesadaran pendidikan sepanjang hayat dan banyaknya angka putus sekolah. Orientasi pembangunan yang dilakukan pemerintah desa lebih pada infrastruktur desa secara fisik dan bukan pada pembangunan manusianya. Kesan yang timbul seolah-olah pendidikan non-formal di desa ini bukan menjadi program prioritas bagi lembaga pemerintah desa. Entah minimnya SDM atau sikap acuh yang menyebabkan lembaga pemerintah desa ini kurang mampu membuat wadah sebagai media pendidikan non-formal untuk paraarganya. Hingga dampak yang bisa dilihat adalah perkembangan desa yang berjalan dengan lambat karena minimnya pengetahuan penduduk dalam upaya urun rembug menggali potensi lokal yang mampu menjadi dasar pembangunan desa.

Namun demikian, hal inilah yang akhirnya mendorong kepedulian seorang warga untuk mendirikan Taman Baca Masyarakat (TBM) Gelaran Buku Daar El Fikr Jambu. Keberadaan TBM ini bermaksud menggali potensi warga desa dengan mengenalkan pendidikan sepanjang hayat dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak dan remaja. Adanya program rumah pintar yang akan dikelola oleh TBM Gelaran buku Daar EL Fikr Jambu menjadi jembatan sekaligus dukungan yang sangat besar bagi berlangsungnya kegiatan-kegiatan pembejarian berbasis masyarakat dan peningkatkan kualitas hidup remaja dan warga.

Permasalahn tidak cukup berhenti setelah adanya TBM, namun dalam pengelolaannya juga mengalami kendala. Hal ini terlihat berdasarkan kajian empiris dilapangan yaitu : 1) minimnya budaya membaca dan menulis remaja desa serta belum memadainya Taman Belajar Masyarakat yang berbasis teknologi. 2) Belum adanya dokumentasi hasil karya remaja baik dalam

bentuk tulisan maupun karya. 3) Kurangnya pengetahuan nilai-nilai budaya desa dan kearifan lokal pada generasi remaja bahkan tidak mengenal permainan-permainan tradisional yang syarat dengan keterampilan hidup. 4) Kurang tumbuh berkembangnya budaya kewirausahaan warga sehingga masih cukup banyak angka kurang produktif.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan kajian ini adalah mengetahui bagaimana kondisi empiris Taman Bacaan Masyarakat serta bagaimana pengembangan taman belajar masyarakat dengan mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan cara memandang objek penelitian sebagai suatu system, artinya objek kajian dilihat dari satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait. Pendekatan ini dipilih agar studi ini memperoleh gambaran detail dan mendalam informasi mengenai suatu gejala sosial tertentu yang bersifat fenomenologis. Untuk memperkuat perolehan data lapangan, proses pengumpulan data menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Dalam penelitian ini peneliti membaaur dengan subjek penelitian dengan tujuan peneliti dapat memperoleh data secara benar. Proses tersebut dilakukan untuk mengakrabkan antara peneliti dengan subjek penelitian, pelaksanaan pengumpulan data dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat Gelaran Buku Daar El Fikr Jambu. Pemilihan subjek Penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan subjek penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sah atau valid dan merupakan gambaran yang sebenarnya dari kondisi kegiatan TBM. Metode yang digunakan meliputi pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan pada aspek geografis dan sosial, proses kegiatan-kegiatan yang

dilakukan TBM. Metode wawancara digunakan untuk menggalai data tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses kegiatan TBM dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengelolaan TBM. Dokumentasi digunakan untuk mendukung kegiatan penelitian yang dilaksanakan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi berupa administrasi yang meliputi data administrasi Taman Bacaan Masyarakat dan kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan pengelolaan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan reduksi data, display data, verifikasi dan pengambilan keputusan serta keabsahan data. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian disortir, dikategorikan, dirangkai menjadi informasi yang faktual dan mudah dimengerti sehingga dapat merumuskan kesimpulan yang kuat (Hidayanto, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada TBM Gelaran Buku “Daar el Fikr” Jambu. Untuk menunjang penelitian maka dilakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat bersama pengelola TBM. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini adalah pendidikan, pelatihan, serta praktek dengan menggunakan metode pendampingan, partisipatif dan terbimbing.

a. Kondisi Empiris Taman Bacaan Masyarakat (TBM) “Daar El Fikr” Jambu

1) Profil TBM

Nama TBM : “Daar el Fikr”
 Alamat : Jl. Masjid No.429 Desa Jambu 01/08 Kec. Kayen Kidul Kabupaten Kediri Jawa Timur 64183

Nama Ketua : Ahmad Ikhwan S

2) Sarana/Prasarana yang dimiliki

Pada awalnya TBM gelaran buku Daar EL Fikr Jambu kegiatannya dilakukan di rumah salah satu pengurus, yaitu rumah bapak Drs. Khoiri yang berada di Desa Jambu kec. Kayen Kidul Kab. Kediri. Namun saat ini telah memiliki

rumah baca dan ruang mandiri dengan koleksi buku sumbangan-sumbangan donatur sekitar 2000 eksemplar, namun belum memiliki daftar koleksi yang bisa diakses pengguna dengan mudah.

3) Ketenagaan

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor penting pendukung terlaksananya program /kegiatan. Sebab, SDM merupakan kepanjangan tangan dari program dan keberlangsungan program itu sendiri. Begitu juga dengan TBM Gelaran Buku Daar EL Fikr Jambu, di dukung beberapa pengurus, pengelola dan mitra kerja. Untuk pengelola dan sukarelawan berjumlah 6 orang dengan pendidikan secara umum adalah S1 dan SMA.

4) Program, Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat

Program-program yang telah direncanakan dalam TBM ini adalah sebagai berikut:

- a). Layanan Peminjaman Buku
- b). Diskusi dan Bedah Buku
- c). Pelatihan Menulis Kreatif
- d). Menonton dan diskusi Film
- e). Pentas Seni Pertunjukan Kampung
- f). Workshop Wirausaha untuk remaja kampung
- g). Tadarus Sastra
- h). Lesehan Budaya

Dari data yang diambil berdasarkan observasi dan wawancara yang kepada pengelola TBM dapat dinyatakan bahwa lokasi taman bacaan masyarakat terletak pada lokasi yang cukup sepi karena berada di daerah kebun bambu. Lokasi atau tempat merupakan prasarana yang dapat berfungsi sebagai penampungan dalam suatu kegiatan dalam persyaratan minimalnya. Suatu kegiatan harus dapat memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia di sekitarnya karena akan mempengaruhi perkembangan dan kesesuaian antara komponen-komponen pendukung di dalamnya. Kategori tempat suatu kegiatan bisa dikatakan nyaman dan memadai serta strategis akan bergantung pada lingkungan fisik dan sosial disekitarnya. Untuk pelaksanaan sosialisasi yang dilaksanakan oleh pengelola TBM sudah baik dan sudah menggunakan media yang beragam, namun belum

maksimal. Sedangkan, ketersediaan sarana dan prasarana dan kegiatan pada taman bacaan ini sudah cukup beragam, namun pengelolaan masih terkendala kurangnya dukungan masyarakat dalam ambil bagian setiap program.

b. Pengembangan Taman Belajar Masyarakat TBM) “Daar El Fikr” Jambu dengan Mengintegrasikan Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat

Solusi pengembangan TBM dibangun dari permasalahan yang muncul pada TBM dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat sebagai berikut :

- 1) Sosialisasi
Penyampaian informasi tentang program-program yang berbasis kemasyarakatan. Dalam sosialisasi ini dilakukan di pengajian-pengajian kampung, serta acara-acara masyarakat seperti : bersih desa, kelompok tani, karang taruna, serta acara-acara peringatan hari besar.
- 2) Perencanaan
Pada tahap perencanaan ini, dilakukan persiapan manajemen, penyusunan program kegiatan dan jadwal kegiatan dilakukan TBM bersama tokoh-tokoh masyarakat.
- 3) Pengorganisasi
Pada tahapan pengorganisasian, mulai dilakukan perekrutan calon tutor dari sukarelawan maupun tokoh-tokoh masyarakat yang bersedia menjadi pemateri. Selain itu, pada tahap ini sudah dimulai sosialisasi program kepada warga/masyarakat.
- 4) Pelaksanaan program dan layanan
Melakukan pendidikan, pelatihan, dan praktek oleh sukarelawan maupun tokoh-tokoh masyarakat yang bersedia menjadi pemateri
- 5) Monitoring dan Evaluasi
Monitoring dan evaluasi program dilakukan bersama-sama sukarelawan dan tokoh-tokoh masyarakat untuk memastikan program berjalan sesuai perencanaan.

Itulah hal-hal yang dilakukan TBM dalam upaya untuk mendapatkan respon masyarakat terkait pengembangan dan pengelolaannya. Dengan melibatkan sukarelawan dan tokoh-tokoh masyarakat memberikan pengaruh yang luar

biasa dalam hal dukungan program-program yang telah direncanakan. Tidak jarang kegiatan-kegiatan yang terlaksana diikuti peserta yang harus dibagi dalam kelompok-kelompok, karena banyaknya yang mendaftar. Berikut diantaranya kegiatan yang telah diprogramkan dan dilaksanakan bersama masyarakat :

- 1.) Kegiatan pendidikan dan pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan anggota kelompok belajar agar dapat meningkatkan kemampuan penulis serta memiliki semangat belajar dan kerjasama yang baik antara sesama anggota kelompok maupun masyarakat.
- 2.) Kegiatan praktek menulis yang dilakukan langsung oleh masing-masing peserta berdasarkan langkah-langkah dan teori-teori yang telah diajarkan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan peserta secara mandiri agar dapat menghasilkan produk tulisan yang baik.
- 3.) Kegiatan praktek pembuatan produk permainan edukatif tradisional yang diciptakan dan ditampilkan pada masyarakat luas secara berkala.
- 4.) Kegiatan praktek pelatihan sablon dan budidaya ikan sehingga nantinya terbentuk kelompok masyarakat yang dapat menumbuhkan wirausaha mandiri.
- 5.) Metode pendampingan, partisipasi, dan terbimbing dimaksudkan bahwa peserta selama program kegiatan berlangsung.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini adalah :

- 1) Dilaksanakannya kelas menulis yang dalam beberapa kali. Dari kelas menulis ini dilanjutkan dengan pengumpulan naskah-naskah yang selanjutnya dilakukan koreksi-koreksi untuk dibukukan dan diterbitkan dalam sebuah buku tentang cerita-cerita anak-anak dan masyarakat sekitar TBM.
- 2) Terciptanya katalog buku online yang memberikan informasi bagi pembaca terkait buku-buku yang dimiliki TBM dan website yang memberikan informasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan TBM.
- 3) Terdokumentasikannya dalam CD tentang permainan edukatif tradisional yang dapat

disebarluaskan kepada masyarakat. Permainan-permainan tersebut diantaranya adalah : mbubuan, dakon, ular tangga, gedrik, ular naga, paman dolit, wodowo, cublek-cublek suweng, sabrem, dan gobak sodor.

- 4) Terbentuknya kelompok wirausaha mandiri remaja desa. Tingkat pendidikan penduduk ini yang mayoritas hanya sampai jenjang menengah pertama dan menengah atas. Oleh karena itulah, adanya kelompok wirausaha mandiri ini sangat membantu masyarakat khususnya pemuda untuk memiliki keterampilan dan pekerjaan.

SIMPULAN

Kehadiran wadah pendidikan non formal ditingkat pedesaan menjadi salah satu solusi yang murah dan merakyat untuk kepanjangan tangan pemerintah dalam melaksanakan cita-cita pembangunan secara umumnya. Maka dari itu, keberadaan rumah pintar dan atau taman baca masyarakat sebagai sebuah wadah non-formal untuk menjawab kebutuhan pendidikan bagi warga Jambu, sangat dibutuhkan, khususnya bagi para remaja sebagai generasi muda yang kelak akan berperan dalam pembangunan desanya. Sebuah wadah yang juga berfungsi untuk memantik potensi-potensi kreatif yang terpendam. Sebuah wadah yang menyediakan akses pembelajaran yang mudah, murah, dan merakyat.

Terlaksananya kelas menulis, pengenalan permainan edukatif tradisional, adanya katalog online diharapkan dapat menyebarluaskan informasi dari kepada masyarakat akan keberadaan TBM maupun kegiatan-kegiatan yang ada dalam TBM, maupun terbentuknya kelompok wirausaha mandiri pemuda. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup bagus bagi perkembangan dan keberadaan TBM.

Masih banyak permasalahan yang muncul seiringnya berjalannya kegiatan. Permasalahan tersebut diantaranya sumber daya kurang optimal, sarana kurang memadai, minat baca tulis masyarakat rendah, dan masih minimnya pengetahuan akan pentingnya pemanfaatan teknologi bagi pengembangan pendidikan di masyarakat. Oleh karena itu, peran serta tokoh-

tokoh masyarakat dan sukarelawan sangat diperlukan dalam upaya pengelolaan dan pengembangan TBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Masyarakat, D. P. D. P. P. (2008). *Konsep Taman Bacaan Masyarakat Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hayati, Nur. (2015). Evaluasi Keberhasilan Program Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (2), (175 - 191).
- Handayani, K. Dewi, dkk. (2013). Penerapan Permainan Tradisional Meong-Meongan untuk Perkembangan Sikap Sosial Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 3.
- Hermawan, Yudan. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), (97 - 108).
- Hidayanto, Juniawan, dkk. (2012). Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 1 (2).
- Listiawati, Nur. (2010). Kondisi Lima Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Tangerang dan Bandung dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1).
- Sari, Mona. (2014). Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sumber Ilmu Ruang Publik. *Jurnal Spektrum PLS*, 2(2), 80.
- Saepudin, Encang. Dkk. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajia*, 5(1), (1-12).
- Sitepu, Bintang. P. (2012). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD*, 7 (1).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional